

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*) kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kondisi kesehatan jiwa dapat terganggu jika seseorang mengalami stress dan tidak mampu mengatasi dengan coping yang adaptif. Kondisi ini bisa menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan jiwa (WHO, 2018).

Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan klien yang merasa dirinya tidak diterima oleh lingkungan, gagal dalam usahanya, tidak bisa mengontrol emosinya, dan membuat klien terganggu atau terancam dan mengubah perilaku. Perubahan yang terjadi dapat berupa ditandai dengan adanya halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir serta tingkah laku yang aneh (Livana *et al.*, 2020).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (*World Health Organization*) terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia (WHO, 2019).

Indonesia mencapai 28 juta jiwa orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 14,3 dan 17% orang menderita gangguan jiwa berat. Menurut Riskesdas (2018) yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia

menyimpulkan bahwa prevalensi bervariasi sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Prevalensi bervariasi dimana gangguan jiwa skizofrenia/psikosis menurut provinsi yang memiliki angka gangguan jiwa tertinggi adalah provinsi Bali (11%) dan terendah provinsi Kepulauan Riau (3%). Gangguan jiwa skizofrenia/psikosis yang pernah dipasung sebanyak (14%) dan tidak sebanyak (86%), sedangkan yang pernah melakukan pasung tiga bulan terakhir sebanyak (31,5%) dan tidak sebanyak (68,5%) (Riskesdas, 2018). Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki prevalensi gangguan jiwa sebesar 3,3% dari total penduduknya. Jumlah orang yang terkena gangguan jiwa dari tahun ke tahun meningkat. Pada tahun 2015, jumlah orang yang terkena dampak meningkat menjadi 317.504 orang, dibandingkan dengan 121.962 orang yang terkena dampak pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Gejala positif yang ditemukan pada skizofrenia adalah halusinasi.

Berdasarkan data yang didapatkan jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kabupaten Kebumen sangat tinggi. Data pada bulan Juli 2020 sebanyak 4.545 orang adalah penderita skizofrenia dan diantaranya adalah penderita halusinasi. Ruang Khusus Pasien Jiwa Bangsal Nusa Indah RSUD Prembun memiliki kapasitas awal 14 tempat tidur. Terdiri 6 tempat tidur perawatan pasien wanita, 6 tempat tidur pasien pria dan 2 tempat tidur isolasi. Bangsal ini akan mulai menerima pasien pada 1 September 2020.

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan sensori persepsi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa (Tinambunan, 2020). Halusinasi ditandai

dengan munculnya tanda dan gejala yang berupa bicara atau tertawa sendiri, memalingkan muka kearah telinga seperti mendengar sesuatu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, menutup telinga, menunjuk-nunjuk kearah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium sesuatu seperti sedang membaui bau-bauan tertentu, menutup hidung dan sering meludah, muntah, dan menggaruk-garuk permukaan kulit (Keliat, 2019). Jenis halusinasi ada 5 yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, pengecapan. Jenis halusinasi yang paling dominan terjadi di masyarakat adalah halusinasi pendengaran yang mencapai sekitar 70% penderita, kemudian halusinasi penglihatan dengan rata-rata 20% dan jenis halusinasi lainnya yaitu halusinasi penciuman pengecapan, perabaan, kinestetik hanya 10% (Kurniati, 2023)

Tingginya angka halusinasi pendengaran merupakan sebuah masalah yang serius bagi dunia kesehatan dan keperawatan di Indonesia. Halusinasi pendengaran adalah kondisi dimana pasien mendengar suara, terutama suara-suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Mislika, 2021). Halusinasi pendengaran paling sering terjadi ketika pasien mendengar suara-suara, halusinasi ini sudah melebur dan pasien merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya. (Simatupang, 2020). Apabila gangguan halusinasi pendengaran tidak bisa dikontrol, maka dapat mengakibatkan atau dampaknya menciderai diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Berdasarkan catatan rekam medis dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2023 terhadap 9 orang pasien yang dirawat di ruang

Nusa Indah RSUD Prembun didapatkan 4 pasien mengalami halusinasi, 2 pasien mengalami risiko perilaku kekerasan, 1 pasien mengalami harga diri rendah, dan 1 pasien mengalami waham. Berdasarkan data tersebut kasus halusinasi merupakan masalah keperawatan yang banyak terjadi pada pasien gangguan jiwa (Rekam Medik RSUD Prembun, 2023). Rata-rata pasien jiwa RSUD Prembun tidak patuh minum obat, tidak kontrol ke poliklinik jiwa secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dari dokter, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Hal ini menyebabkan, penderita kambuh dan perlu dirawat di rumah sakit kembali.

Terapi yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu strategi pelaksanaan terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan cara minum obat secara teratur mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal. Asuhan keperawatan yang diberikan pada penderita halusinasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien agar stimulasi persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata (Sari, 2020).

Hasil penelitian Rahmawati & Dewi (2023) yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran dengan Penerapan Terapi Generalis” menunjukkan bahwa pasien mampu mengidentifikasi halusinasi yang dialami dan mampu mengontrol halusinasi. Dengan menerapkan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.



Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Tindakan Keperawatan Terapi Generalis (Sp 1-4) Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nusa Indah RSUD Prembun”.

## **B. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan pelaksanaan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (sp 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di ruang Nusa Indah RSUD Prembun.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nusa Indah RSUD Prembun.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nusa Indah RSUD Prembun.
- c. Memaparkan intervensi keperawatan pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi generalis (SP 1-4) di ruang Nusa Indah RSUD Prembun.
- d. Memaparkan pelaksanaan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di ruang Nusa Indah RSUD Prembun.

- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di ruang Nusa Indah RSUD Prembun.
- f. Memaparkan hasil analisa inovasi keperawatan/penerapan EPB (sebelum dan sesudah tindakan) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di ruang Nusa Indah RSUD Prembun.

### **C. Manfaat Karya Ilmiah Ners**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang halusinasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Penulis**

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia dengan masalah utama halusinasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada klien dengan masalah utama halusinasi.

##### **b. Institusi Pendidikan**

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar

perkuliahan Keperawatan Jiwa dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan keperawatan jiwa.

c. Rumah Sakit/Puskesmas

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di RSUD Prembun mengenai terapistherapis dalam mengontrol halusinasi.

